

**Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Pengembangan  
Pengamalan Agama Anak di *Homeschooling* Surya Nusantara  
Yogyakarta**  
**The Strategy of Islamic Values Cultivation To The Religious Practice  
Development in Children in Surya Nusantara *Homeschooling*  
Yogyakarta**

**Regita Ayu Nawang Pawestri dan Dra. Siti Bahiroh, M.Si**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kecamatan.*

*Kasih, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*E-mail : [regitayu1206@gmail.com](mailto:regitayu1206@gmail.com)*

*[bahiroh@umy.ac.id](mailto:bahiroh@umy.ac.id)*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama dan faktor pendukung serta penghambat pengajar dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian dilakukan di Homeschooling Surya Nusantara Yogyakarta yang merupakan Homeschooling salah satu lembaga pendidikan nonformal. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai Islam yang digunakan oleh pengajar berbeda-beda, akan tetapi pengajar menggunakan strategi penanaman nilai-nilai Islam yang meliputi keteladanan, pembiasaan, mauidzah (nasihat atau perintah), dan strategi bimbingan individu. Adapun pengamalan agama yang dilakukan oleh siswa berbeda-beda, ada yang meningkat, menurun dan tetap. Pengamalan agama tersebut terdiri dari shalat, puasa, zakat, mengaji Alquran, menutup aurat dan menghadiri kajian-kajian. Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan pengajar dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam berbeda pula. Adapun faktor pendukung meliputi keinginan setiap anak untuk menerima dan mengamalkannya, kapasitas pengajar yang akan melakukan penanaman nilai-nilai Islam, dan menjalin komunikasi atau bekerjasama dengan wali murid untuk memantau pengamalan agama. Sedangkan penghambat yang dirasakan oleh pengajar dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam yakni tidak ada kesadaran diri dari siswa, dikarenakan kurangnya komunikasi yang intensif dengan siswa, kurangnya kesiapan siswa untuk memulai dan menerima penanaman nilai-nilai Islam, dan keluarga yang kurang harmonis.*

**Kata kunci :** *strategi penanaman nilai-nilai Islam, pengamalan agama, faktor pendukung dan penghambat.*

**Abstract**

*This study aims to discuss the strategy of Islamic values cultivation to the religious practice development and its supporting or inhibiting factors. The study uses a qualitative research approach and carried out at Surya Nusantara Homeschooling Yogyakarta which is one of the Homeschooling Institutions of Non-formal Education. The informants are choosed by purposive techniques. The data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation technique. The result of this study indicates that the*

*Islamic values cultivation strategy used by teachers varies, which are exemplary, habituation, mauidzah (advice or instruction), and individual guidance strategies. The development of student religious practice also varies from developing, stagnan, to declining negative development. Furthermore, the supporting factors in Islamic values cultivation process are the willingness of the student to accept and practice, the communication or corperation between teacher and parent or student guardians to are the lack of student self-awareness due to the lack of intensive communication the Islamic, and the troubles in the student family.*

**Keyword:** *religious practice, strategy of Islamic values cultivation, supporting factors and Inhibitors.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan sangat lemah fisik maupun psikisnya. Meskipun demikian, manusia telah memiliki kemampuan bawaan yang sifatnya “laten” atau sedari kecil memiliki potensi untuk muncul. Kemampuan bawaan ini hanya perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang intens, terlebih pada usia dini. (Jalaluddin, 2010: 63). Tidak hanya fisik yang semakin tumbuh dan berkembang. Namun, seorang anak prinsipnya akan tumbuh dan berkembang, sehingga sewaktu tumbuh dan berkembangnya anak perlu ditanamkan nilai-nilai Islam. Anak menurut etimologis merupakan manusia yang masih kecil (ukuran tubuhnya). Disempurnakan kembali oleh Zakiah dalam Mukharomah (2016: 8) anak dalam arti keseluruhan baik tubuh (jasmani), pikiran dan perasaannya yang menunjukkan belum dewasa, kecil tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa. Jadi, anak masih dalam taraf berkembang untuk menjadi dewasa, baik dewasa fisik maupun psikis. Dalam hal ini, anak yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa. Anak dapat mereaksikan atau merespon hal yang diberikan, maka penanaman nilai-nilai Islam pada anak akan membawa kepada jiwa yang sehat. Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh orangtua akan membuat anak mengingat dan terbiasa dengan ajaran agama yang sudah diajarkan oleh orangtuanya, ajaran agama tersebut akan melekat pada anak. Fase anak, fase ini sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, semua tergantung kepada orangtua yang membina dan membimbing anak.

Pendidikan merupakan aset penting untuk kebutuhan yang mendasar dalam membentuk pola pikir dan kepribadian manusia serta sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan formal tidak hanya dilakukan di kebanyakan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menempuh Pendidikan juga bisa dilakukan salah satunya di *Homeschooling*. Orangtua yang menitipkan atau mempercayai anak kepada tutor (pengajar) *Homeschooling* memiliki alasan yang berbeda-beda. Anak yang disekolahkan di *Homeschooling* tentunya memiliki latar belakang dan kekuatan mental yang berbeda pula, serta keunikan yang ada pada diri anak masing-masing.

Orangtua yang memilih mendidik anaknya di *homeschooling* dapat disebabkan adanya keunikan dalam diri anaknya. Menurut Sri Utami dalam Ismail (2016: 103) *homeschooling* adalah pilihan program pendidikan yang fleksibel dan bervariasi mencerminkan adanya keanekaragaman manusia dalam memilih metode yang dipakai. Selain fleksibel, memilih pendidikan di *homeschooling* merupakan salah satu yang menjadi pendidikan alternatif bagi orangtua yang memiliki anak dengan keunikannya, salah satu contoh anak korban pelecehan. Untuk menghindari adanya *bully* apabila disekolahkan di sekolah formal pada umumnya maka orangtua dapat memilih *homeschooling* untuk mendidik anaknya dan dalam pemulihan mental korban.

Tentu setiap orang tua sangat menginginkan memiliki anak yang sehat, cerdas, dan memiliki kelakuan atau akhlak yang baik. Sehingga akan terlihat penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak. Menuntut ilmu sangat penting karena hukumnya wajib bagi umat Islam, seperti pada hadits berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Menuntut ilmu dilakukan oleh semua umat muslim tidak memandang jenis kelamin, karena menuntut ilmu hukumnya wajib. Mulai dari buaian hingga akhir hayat kita diharuskan untuk menuntut ilmu. Ilmu yang telah didapat oleh seseorang yang beragama Islam, maka diharuskan menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merealisasikannya dalam bentuk ritual atau beribadah. Adapun ibadah

sangat bermacam-macam, beribadah kepada Tuhan maupun sesama. Beribadah kepada Tuhan yakni, Shalat, dzikir, puasa, mengikuti aturan nya yang berpedoman kepada Alquran dan Hadits. Adapun beribadah kepada sesama, yakni saling tolong menolong, menghargai, dan saling bertoleransi satu sama lain. Dengan adanya hal tersebut dikehidupan nyata berarti kehidupan berjalan sesuai tuntunan agama Islam dan memiliki agama yang baik dan benar. Beragama yang baik dan benar tidak hanya dilihat dari hal yang sudah dilakukan oleh seseorang, tetapi dilihat pula dari usaha seseorang untuk mengamalkannya.

Pengamalan agama seseorang dapat ditujukan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Pengamalan agama yang dapat dilakukan seseorang sangat banyak sekali bentuknya, pengamalan agama seperti shalat, puasa, membaca Alquran dan lain-lain. Pengamalan tersebut sesuai dengan ajaran Islam tentunya dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadits. Amalan agama yang dilakukan seseorang berbeda-beda bentuknya, tergantung cara ia mempelajari dan memahami ajaran agama Islam yang diterimanya. Tetapi, jika yang mengalami adalah seorang anak yang memiliki pembelajaran lebih intensif di sekolah *Homeschooling*, tentunya akan berbeda pengamalan yang dilakukannya karena anak tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak. Disamping itu, *Homeschooling* bukan sekolah formal seperti pada umumnya, akan tetapi seiring perkembangan zaman *Homeschooling* dilakukan oleh pengajar dari Lembaga pendidikan yang bersedia mengajarkan anak dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kesepakatan pengajar, wali murid, dan siswa maka alasan latar belakang masalah yang menjadikan anak disekolahkan di *Homeschooling* tentunya akan berbeda cara pengamalan agamanya.

Menjadi anak yang disekolahkan di *Homeschooling* tentunya dipandang sebelah mata, karena kebanyakan orang menganggap bahwa anak yang melakukan *Homeschooling* tidak melakukan aktivitas seperti anak yang sekolah disekolah formal pada umumnya. Kenyataannya, anak yang bersekolah dengan metode *Homeschooling* sama dengan sekolah formal pada umumnya, hanya saja belajarnya dilakukan di rumah dengan mengundang guru ke rumah untuk mengajar. Namun, pendidikan yang diberikan kepada tutor *Homeschooling* tidak terstruktur seperti disekolah formal pada umumnya dan tidak mengkhususkan kepada pelajaran Pendidikan Agama Islam,

melainkan mata pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kesepakatan antara wali murid dan kepala *Homeschooling* kemudian dikomunikasikan kepada tutor untuk mengajarkan mata pelajaran yang sudah disesuaikan dengan keinginan orangtua dan mata pelajaran yang wajib. Tetapi, dengan adanya strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh guru *Homeschooling Surya Nusantara* tidak mengabaikan Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan kepada anak. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam maka anak akan melakukan pengamalan agama yang sudah ditanamkan oleh tutor *Homeschooling Surya Nusantara Yogyakarta*.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai Islam kepada anak menjadi pondasi dalam pembentukan karakter anak, sehingga akan memunculkan kepribadian anak yang baik pula, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif dan dapat memerangi perubahan dunia yang tidak mudah untuk dihadapi dengan berbagai macam tantangan yang akan terjadi terus menerus. Pembentukan diri secara personal juga diperlukan bagi semua manusia untuk membantu menetralkan yang sedang dan akan terjadi. Namun, dalam dunia pendidikan guru menjadi *role model* yang paling utama untuk anak didiknya dan yang paling utama guru juga memahami bagaimana psikis anak. Kebanyakan *Homeschooling* menyebut guru adalah tutor, menurut Inayah (2017: 33) PPR No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan”. Istilah pendidik dalam dunia pendidikan sekolah formal pada umumnya disebut dengan guru, sebutan tersebut disesuaikan dengan tempat dan bidang masing-masing. Tutor menjadi *role model* yang akan ditiru ketika berada di *Homeschooling* oleh anak didiknya.

Idealnya orangtua sebagai *role model* atau pendidikan pertama dapat menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya dan tetap memberikan pendampingan selama masa perkembangan keberagamaannya. Dengan demikian, anak mengalami pengalaman keberagaman dari sejak kecil. Apabila ia mendapat pengalaman agama dan penanaman nilai-nilai Islam lebih banyak maka, keduanya tersebut akan masuk ke dalam diri anak tersebut menjadi pribadi yang memiliki sikap, tindakan, dan mampu menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama dan pengalaman agama yang telah ia dapatkan sejak kecil. Tidak hanya itu, anak juga akan memiliki jiwa yang sehat karena

orangtua yang mempraktekkan langsung untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam, atau mengajak anak untuk melakukan pengamalan agama. Namun orangtua yang memiliki anak dengan keunikan lebih memilih *Homeschooling* dengan mengundang pengajar datang kerumah untuk mengajari anaknya dan tidak dilakukan oleh orangtua langsung yang mengajarkan anaknya.

Realitanya banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pembinaan yang intens dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak dalam pengembangan pengamalan agamanya. Walaupun orangtua telah memberikan perhatian untuk mengajarkan agama kepada anaknya, tetapi masih banyak orang tua yang gagal dalam melaksanakan prakteknya. Faktor yang menjadi penghambat atau pendukung yaitu lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Faktor utama keberhasilan yaitu keluarga, sebab keluarga terutama orangtua merupakan *role model* yang akan di tiru oleh anak, sehingga jika keluarga memiliki strategi penanaman nilai-nilai Islam yang baik dan nuansa keberagamaan atau teras agamis, maka anak akan mengimitasi dan memiliki pondasi agama yang kuat.

Disamping itu, ketika keluarga yang merupakan *role model* dengan kondisi yang tidak baik dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anaknya, maka yang terjadi akan sebaliknya, dan ada pula keluarga yang tidak melakukan penanaman nilai-nilai Islam dan teras biasa saja atau tidak fanatik terhadap agama, kemudian anak dengan alamiah dapat memenuhi kebutuhan rohaninya dengan baik. Dengan demikian kebanyakan orangtua lebih memilih Lembaga Pendidikan *Homeschooling* untuk mengajarkan anaknya, semua kembali lagi kepada bagaimana strategi pengajar untuk memberikan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya, karena pengajar menjadi *role model* anak yang tentunya akan di lihat serta di tirukan oleh anak dan bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam tersebut untuk menjadikan pondasi agama pada anak serta mengembangkan pengamalan agama dan sebagai pembentukan karakter yang baik pada anak.

Dengan melihat realita yang ada melalui observasi, penulis tertarik untuk meneliti strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama yang dilakukan siswa-siswi pada saat menghadapi masalah pribadinya. Karena semakin baik strategi penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh pengajar

kepada anak didiknya akan berdampak baik pula. Dalam membina perilaku anak-anak yang di terima *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta sebagai Lembaga Pendidikan non formal untuk merubah kebiasaan anak dan menciptakan karakter yang baik.

Peneliti mendapatkan lokasi yang cukup sesuai dengan kriteria responden yang dituju, yaitu berada di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta., karena mayoritas pengajar beragama Islam dan siswa-siswi yang diajarkan mayoritas beragama Islam sehingga pengajar menanamkan nilai-nilai Islam dan para siswa-siswi yang memiliki masalah pribadi dapat mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan oleh para pengajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang diberikan oleh tutor kepada siswanya dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan pengamalan agama diharapkan anak akan memiliki perilaku baik serta anak memiliki jiwa yang beragama, bermoral, dan berdaya yang kelak dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian “Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Pengembangan Pengamalan Agama Anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan, menyajikan, menuturkan, dan menganalisa tentang kondisi subjek dan objek secara khusus agar memperoleh data seteliti dan selengkap mungkin. (Nawari, 2015). Penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan *setting* dan subyek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (natural). (Ismail, 2015: 86). Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait dengan tema penelitian yaitu strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengamalan agama anak. Dengan begitu, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar dapat memahami keadaan sebenarnya, serta mendapatkan data yang natural dari subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua konsep yaitu strategi penanaman nilai-nilai Islam dan pengamalan agama. Operasionalisasi konsep dari Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam meliputi keteladanan dan pembiasaan, strategi *mauidzah* (nasihat atau perintah), strategi bimbingan individu, strategi bimbingan latihan kesadaran. Operasionalisasi dari konsep pengamalan agama meliputi shalat, puasa, mengaji alquran.

Penelitian ini mengambil subyek penelitian berupa orangtua beragama Islam yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan di *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, anak beragama Islam yang sedang menempuh pendidikan di *homeschooling* selaku anak yang mengamalkan nilai-nilai Islam, tutor beragama Islam yang mengajar di *homeschooling* selaku yang menanamkan nilai-nilai Islam, dan kepala lembaga *homeschooling*, selaku pemimpin (*leader*) dalam *homeschooling*.

Dalam penelitian ini fokus pada “Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Pengembangan Pengamalan Agama Anak Didik di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta”. Setelah melakukan wawancara dengan informan yang bersedia diwawancarai untuk mendukung berjalannya penelitian ini. Dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis langsung di lapangan. Kemudian dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan memaparkannya secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam Dalam Pengembangan Pengamalan Agama di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Menurut Zakiah dalam Mukharomah (2016: 8) anak dalam arti keseluruhan baik tubuh (jasmani), pikiran dan perasaannya yang menunjukkan belum dewasa, kecil tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa. Jadi, anak masih dalam taraf berkembang untuk menjadi dewasa, baik dewasa fisik maupun psikis. Dalam hal ini, anak yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa. Anak dapat mereaksikan atau merespon hal yang diberikan, maka penanaman nilai-nilai Islam pada anak akan membawa kepada jiwa yang sehat. Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh orangtua akan membuat anak mengingat dan terbiasa dengan ajaran agama yang sudah diajarkan oleh orangtuanya, ajaran agama tersebut akan melekat pada anak. Fase anak, fase ini sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter seseorang

Strategi penanaman nilai-nilai Islam dilakukan oleh para pengajar di *Homeschooling* bukan atas dasar perintah dari *leader* melainkan inisiatif para pengajar untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya. Strategi penanaman nilai-nilai Islam ini mencakup keteladanan dan pembiasaan, *mauidzah* (nasihat atau perintah), bimbingan individu, dan bimbingan latihan kesadaran (pada penanaman nilai-nilai Islam pribadi tutor *homeschooling*).

Menurut Sauri (dikutip dalam Nim, 2018: 13) pengajar memiliki peran penting atau menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah untuk mewujudkan siswa menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Bentuk-bentuk strategi pengajar dalam membimbing siswa di sekolah, meliputi keteladanan dan pembiasaan, *mauidzah* (nasihat atau perintah), dan strategi bimbingan individu.

Menurut Dr. Zakia Daradjat (2009: 63) menyatakan bahwa: “Bila latihan-latihan dan pembiasaan diberikan pada anak maka ia akan terdorong melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi terdorong dari dalam dirinya itulah kesadaran, karena mereka merasakan dan mengingat bahwa prinsip ibadah dalam Islam tidak ada paksaan, tapi adanya keharusan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala yang tidak dikehendaki agama. Demikian juga latihan-latihan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan manusia jauh lebih penting dibiasakan karena manusia hidup dan kembali pada lingkungan tempat bergaul yang menghendaki adanya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial sehingga tercipta kondisi harmonisasi pergaulan antar manusia dalam masyarakat”.

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pelatihan dan pembiasaan seperti, salat, do'a, qira'at Alquran, salat berjamaah di sekolah atau di rumah di masjid atau dilanggar perlu dibiasakan secara berkala. Dengan demikian, yang diajarkan kepada anak maka akan dilakukan dengan sendiri atau sadar tanpa adanya paksaan dari luar, dorongan itu ada dari dirinya sendiri.

Guna mendukung penelitian ini, terdapat tiga responden pengajar yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didik di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dan dua responden siswa yang melakukan pengamalan agama kedalam kehidupan sehari-hari yang bersedia diwawancara oleh peneliti. Dari ketiga reponden pengajar tersebut, masing-masing memiliki strategi penanaman Islam yang berbeda.



Tidak hanya penanaman nilai-nilai Islam saja, namun terdapat juga hal-hal yang berkaitan hambatan dan dukungan yang dialami tutor dan cara mengatasi hambatan tersebut. Dari kedua responden siswa yang melakukan pengamalan agama kedalam kehidupan sehari-hari, masing-masing memiliki pengamalan agama yang berbeda-beda pula.

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini :

Identitas Responden

1. Responden 1

Responden pertama dengan inisial LA, berjenis kelamin perempuan, usia LA 23 tahun dengan pendidikan terakhir S1 Biologi di salah satu universitas Islam Negeri daerah Yogyakarta. LA merupakan seorang pengajar di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dengan mata pelajaran IPA dan Biologi untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA. LA sudah mengajar di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta kurang lebih sudah satu tahun hingga saat ini. Ketika datang untuk mengajar LA mengucapkan salam dan bersalaman kepada siswanya dan ketika hendak memulai pelajaran LA mengajak siswanya untuk berdoa terlebih dahulu. LA melakukan pembiasaan seperti mengucap salam saat bertemu dan berpisah, selalu bersalaman, dan shalat sebelum belajar. Meskipun LA mengajar mata pelajaran Biologi, namun ia juga melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya. Sementara itu LA juga merupakan santri di pondok. LA menerapkan pengalaman religinya tersebut untuk ditanamkan kepada anak didiknya. Oleh sebab itu, pada dasarnya LA sudah menuntut ilmu di pondok sehingga ia memiliki pengetahuan terkait keislaman seperti tauhid, fiqih, dan akhlak yang ia terapkan melalui proses pembelajaran dengan anak didiknya. LA memberikan nasihat kepada anak didiknya sehingga dapat merubah sikap dan berani memilih untuk mengambil keputusan yang baik. LA sebagai tutor, memberikan anjuran dan mengingatkan kepada anak didiknya, secara tidak langsung siswanya mengikuti dan mendengarkan serta menjalankan anjuran yang diberikan oleh LA dan membimbing siswanya untuk belajar berpakaian sopan yakni menutup aurat sesuai dengan aturan berpakaian wanita Muslimah dalam Islam. LA berusaha untuk mengingatkan dan membimbing siswa serta melakukan diskusi kepada siswanya agar mau bercerita secara terbuka, sehingga LA akan mencari solusi agar kemauan dari diri siswa muncul. Faktor penghambat karena kurangnya komunikasi yang efektif antara pengajar, siswa dan orangtua. Dengan demikian menimbulkan efek tidak adanya LA untuk melakukan pengecekan apakah siswanya sudah mengamalkan nilai-nilai Islam atau belum mengamalkannya.

2. Responden II

Responden kedua berinisial AH, berjenis kelamin laki-laki berusia 31 tahun, pendidikan terakhir AH S1 jurusan tarbiyah di salah satu universitas Islam swasta Yogyakarta. AH mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat pendidikan SMP, AH tidak hanya mengajar Pendidikan Agama Islam namun beliau pun mengajar mata pelajaran IPS. AH melakukan doa untuk mengawali belajar, kemudian setelah do'a melakukan apersepsi kepada anak didiknya sebelum memulai belajar. AH juga mengajak siswanya berdoa ketika mengakhiri kegiatan belajar. AH memang tidak menerapkan pembiasaan seperti membaca Alquran karena sedikit sulit jika dilakukan pembiasaan membaca alquran seperti dipondok, jika dipondok dapat terpantau setiap siswanya dengan baik. Disamping

itu, AH mengajak siswanya untuk mengawali belajar dengan doa al-fatihah dan membaca doa dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meminta kelancaran. AH mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang shalat wajib, jamak, qashar dan shalat jum'at, karena kedua siswa AH laki-laki maka diajarkan shalat jum'at yang baik dan benar. Sementara itu, AH menjadikan salah satu point penting yang harus dilakukan oleh siswanya. Point penting itu tentang menghargai, baik itu menghargai guru ataupun ibu. Beliau menasihati siswanya agar melakukan shalat secara khusuk serta memahami arti bacaan shalatnya, membaca Alquran dirumah, menghafal rukun iman dan rukun islam serta menjalankannya dan nama-nama nabi agar siswanya mengetahui sifat yang harus diteladani dari nabi dan tahu hikmah yang terkandung setelah meneladaninya. AH, beliau tidak memberikan bimbingan individu melainkan hanya menjadi teman curhat siswanya, cara AH membantu memulihkan kembali kondisi siswanya dengan mengenalkan Allah kepada siswanya supaya siswanya berkeluh kesah dan meminta petunjuk kepada Yang Maha Esa. Kendati tidak melakukan bimbingan Individu kepada siswa yang bermasalah, namun AH tetap mendampingi siswanya dengan memberikan bimbingan secara Islam, juga memberikan motivasi kepada siswanya untuk memulihkan mentalnya kembali. Sementara itu, AH juga melakukan pemantauan perkembangan siswanya setelah pindah sekolah di *homeschooling*. Cara AH memantau dengan melihat perubahan sikap siswanya. AH melakukan pendampingan secara Islam dengan mengingatkannya untuk selalu membaca Alquran dan shalat.

3. Responden III

Responden ketiga berinisial RV, beliau berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir RV S1 jurusan PKn di salah satu universitas Negeri di kota Semarang saat ini RV sedang menempuh jenjang pendidikan S2 jurusan PKn di salah satu Universitas Negeri Yogyakarta. RV merupakan pengajar dengan mata pelajaran PKn untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA. RV mengajak siswanya membaca doa untuk mengawali belajar dan dilakukan pula setelah belajar. RV mengajak siswanya untuk berdoa sebagai contoh atau menjadikannya teladan yang baik bagi siswanya. Dengan demikian, RV berusaha untuk mengajak siswanya melakukan kewajiban sebagai umat Muslim meskipun sudah masuk waktu shalat. RV, beliau tetap menasihati atau mengingatkan siswanya yang memiliki perilaku tidak baik seperti berbicara kasar atau tidak sopan di depan umum sehingga RV menasihati agar berperilaku yang baik dan berbicara yang baik. Salah satu usaha RV agar siswanya tidak melupakan kewajibannya sebagai umat Muslim. RV memberikan empatinya terhadap siswanya yang memiliki masalah keluarga. selain itu, melakukan bimbingan Individual secara Islam seperti harus rajin shalat dan belajar, RV juga mengontrol siswanya yang bermasalah tersebut lewat *whatsapp* dan memantau siswanya dalam hal ibadah seperti shalat lima waktu. RV memberikan perhatian khusus untuk siswanya agar lebih terarah. RV mengetahui perubahan yang ada pada diri siswanya secara langsung. Saat ini, siswa yang bermasalah menjadi lebih percaya diri untuk menjalankan kehidupannya. Faktor yang menjadi hambatan RV yakni karena siswanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis sehingga siswa tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orangtua.

4. Responden IV

Responden keempat berinisial SS berjenis kelamin perempuan, SS berusia 19 tahun saat ini sedang menempuh tingkat pendidikan SMA kelas 12. SS sudah 2 tahun bersekolah di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Saat ini SS ngekos di Yogyakarta, meskipun ada saudara namun ia lebih memilih untuk tinggal sendiri. SS menjalankan shalat lima waktu, namun masih ada waktu shalat yang belum dikerjakan. SS termasuk anak yang jarang melakukan shalat lima waktu, ketika SS melakukan kegiatan diluar ia tidak melakukannya. SS merasa ada perbedaan waktu ia sedang melakukan kegiatan diluar rumah dan kegiatan dirumah. SS mengaku apabila ia sedang berada dirumah bisa melakukan shalat lima waktu secara teratur dan dalam menjalankan shalat lima waktu atas kesadaran diri sendiri sejak ia sekolah di SMP yang berbasic Islam. Di SMP nya dketatkan pelajaran agamanya termasuk ibadah wajibny. Setelah shalat maghrib untuk menunggu adzan dan shalat isya SS membaca Alquran sejumlah tiga lembar kertas. SS ketika datang bulan mendengarkan ceramah atau ngaji murotal melalui handphone genggamnya. SS menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, akan tetapi ketika masa datang bulan ia tidak berpuasa dan diganti dibulan berikutnya. SS membayar zakat di rumahnya yang di Solo dan sudah dibayarkan oleh mamahnya di musholah atau masjid terdekat. Selain itu SS juga memasukkan uang ke kotak amal apabila ia melihatnya. SS mengaji setiap ia selesai shalat maghrib sambil menunggu waktu isya, kegiatan mengaji mandiri tersebut biasanya dilakukan hampir rutin setiap malam. kegiatan kajian SS sudah tidak aktif menghadiri kajian di musholah atau dimasjid, tidak seperti waktu SS masih SMP yang sering menghadiri kajian.

5. Responden V

Responden kelima berinisial AV, berjenis kelamin perempuan berusia 15 tahun saat ini sedang menempuh tingkat pendidikan SMP kelas 9, AV sudah belajar di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta selama 2 tahun sejak dari kelas satu atau kelas 7 semester dua. AV tinggal Bersama ayah dan ibunya di Yogyakarta, AV sangat pemalu, ia memiliki indera ke enam sehingga tidak mau bertemu dengan seseorang yang baru dikenal kendati demikian peneliti hanya bisa menghubungi melalui telephone dan media sosial whatsapp untuk mengambil data dan melakukan wawancara. Selain itu AV juga dapat melihat makhluk tak kasat mata, ini yang menyebabkan orangtuanya memutuskan untuk menyekolahkan AV di *Homeschooling*. AV mengaku masih jarang untuk mendirikan shalat lima waktu dan masih diperintah oleh orangtuanya untuk menjalankan shalat lima waktu. AV mengaku bahwa ia jarang mendirikan shalat pada masuk waktu Isya dan Subuh, alasannya karena ketika Isya sering ketiduran duluan dan Subuh masih mengantuk. AV ketika sedang datang bulan hanya mendengarkan murotal atau lagu shalawatan saja tidak melakukan dzikir, namun ketika AV SMP sangat sering berdzikir. Menjalankan ibadah puasa, ia lakukan atas kesadaran sendiri ketika puasa bulan Ramadhan. menjalankan ibadah puasa sunnah senin kamis ketika diajak oleh orangtuanya namun jika tidak diajak maka AV tidak menjalankannya, mengingat bahwa puasa dibulan ramadhan itu merupakan kewajiban setiap umat muslim. Selain tu ia juga membayar zakat ke masjid yang ada didekat rumahnya untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan. Sebagai manusia yang mampu menolong orang lain yang membutuhkan, AV menyisihkan uangnya untuk berinfaq. AV membaca Alquran ketika malam tertentu yakni malam jumat kliwon.

Strategi Penanaman Nilai-nilai Islam di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta Terdapat beberapa strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh tutor di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Strategi penanaman nilai-nilai Islam ini mencakup keteladanan dan pembiasaan, *mauidzah* (nasihat atau perintah), bimbingan individu, dan bimbingan latihan kesadaran (pada penanaman nilai-nilai Islam pribadi tutor *homeschooling*).

Dalam menyusun strategi tersebut pengajar melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu, baik kondisi internal maupun eksternal. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pengajar perlu menganalisis untuk strategi yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Siswa akan mengikuti strategi yang dilakukan oleh pengajar apabila sesuai dengan kondisi internal dalam arti kondisi diri pada anak, karena ada yang memiliki kemampuan untuk menangkap pelajaran-pelajaran lebih cepat dan adapula siswa yang lemah kemampuannya untuk menangkap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, kondisi eksternal ada pada keluarga anak didik, bagaimana orangtua memberikan model pembelajaran bagi anaknya. Hal ini sangat penting dilakukan bagi pengajar agar strategi yang digunakan tidak sia-sia.

Menurut Sauri (dikutip dalam Nim, 2018: 13) pengajar memiliki peran penting atau menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah untuk mewujudkan siswa menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Bentuk-bentuk strategi pengajar dalam membimbing siswa di sekolah, meliputi keteladanan dan pembiasaan, *mauidzah* (nasihat atau perintah), dan strategi bimbingan individu.

Pertama, strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh informan I berinisial LA sebagai pengajar (tutor), LA melakukan strategi pembiasaan oleh anak didiknya. Pembiasaan tersebut seperti mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah, selalu bersalaman, dan shalat sebelum belajar, ia juga melakukan strategi penanaman nilai-nilai Islam dengan menasihati anak didiknya, memberikan anjuran dan mengingatkan kepada anak didiknya (*mauidzah*), melakukan bimbingan individual dengan membimbing siswa serta melakukan diskusi kepada siswanya agar mau bercerita secara terbuka. Menurut LA dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan bahwa

“mungkin sedikit sekali. Sebagai contoh selalu membiasakan mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah, selalu bersalaman sebagai etika antara guru dengan siswa, dan shalat tepat pada waktunya sebelum mengajar terkadang, jika jadwal belajar sudah masuk waktu shalat”.

Kedua, strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh informan II berinisial AH sebagai pengajar (tutor), beliau mengajak siswanya berdoa ketika mengakhiri kegiatan belajar. Karena baiknya ketika akan melakukan segala kegiatan berdoa terlebih dahulu untuk meminta kelancaran, mengajak siswanya untuk shalat berjamaah, AH menasihati (*mauidzah*) siswanya agar melakukan shalat secara khusus serta memahami arti bacaan shalatnya, membaca Alquran dirumah, menghafal rukun iman dan rukun islam serta menjalankannya dan nama-nama nabi agar siswanya mengetahui sifat yang harus diteladani dari nabi dan tahu hikmah yang terkandung setelah meneladaninya. AH memiliki strategi penanaman nilai-nilai Islam yang sedikit berbeda dari pengajar yakni mengajari anak didiknya tentang shalat meliputi: shalat jamak, shalat qashar dan shalat jum'at. AH mengajari kepada siswanya salah satu point penting yang harus dilakukan oleh siswanya. Point penting itu tentang menghargai, baik itu menghargai guru ataupun ilmu. Beliau memberikan contoh untuk menghargai ilmu, sehingga dapat menjadi teladan siswanya. melakukan apersepsi kepada anak didiknya terlebih dahulu

untuk mengulas ulang materi yang telah disampaikan tentang ilmu pengetahuan Islam. seperti wawancara yang telah dilakukan oleh pewawancara dengan AH bahwa

“paling cuma nasihat aja pas waktu bertemu gitu mbak. Ya buat shalatnya harus lebih khusuk dihayati arti bacaan shalatnya sama sering baca Alquran. Sama meminta mereka hafalin rukun iman dan islam, sama nama-nama nabi sama malaikat”.

Kendati tidak melakukan bimbingan Individu kepada siswa yang bermasalah, namun AH tetap mendampingi siswanya dengan memberikan bimbingan secara Islam, juga memberikan motivasi kepada siswanya untuk memulihkan mentalnya kembali, seperti wawancara peneliti dengan AH bahwa

“pertama ya kenalkan Allah kalau sudah kenal Allah baru jelaskan mengapa kita harus memilih islam sebagai agama kita. Tentunya pasti semua ada hal yang harus kita lakukan, salah satunya shalat buat membuktikan iman kita terhadap Allah. Kalau kita gak bisa ngelihat Allah maka yakinlah Allah lihat kita. Segala macam yang kita lakukan di muka bumi pasti diawasi oleh Allah gitu saya menjelaskannya”.

Ketiga, strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh informan III berinisial RV sebagai pengajar (tutor), RV lakukan untuk penanaman nilai-nilai Islam yakni mengajarkan baik buruk dan akhlak saja kepada siswanya. mengajak siswanya membaca doa untuk mengawali belajar dan dilakukan pula setelah belajar. Selanjutnya RV, beliau tetap menasihati (*mauidzah*) atau mengingatkan siswanya yang memiliki perilaku tidak baik seperti berbicara kasar atau tidak sopan, RV mengajak siswanya untuk segera melaksanakan shalat, RV juga melakukan bimbingan Individual secara Islam seperti harus rajin shalat dan belajar, RV juga mengontrol siswanya yang bermasalah tersebut lewat *whatsapp*. Seperti pernyataan dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan RV, RV menyatakan bahwa

“iya, tapi diusahakan shalat dulu kalau datang, atau gak berdoa untuk mengawali belajar dan berdoa juga kadang untuk mengakhiri belajar. saya ajak untuk berdoa mbak”.

Pengamalan Agama Anak di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Ada beberapa pengamalan agama anak yang dilakukan oleh para siswa di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Seperti halnya yang dibahas dalam penulisan ini yaitu melaksanakan shalat, puasa, dan mengaji alquran, beramal atau zakat, saling tolong menolong, dan mengikuti kajian secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui media sosial.

Dalam ajaran Islam, tujuan akhir dari segala aktivitas kehidupan manusia adalah pengabdian, atau penyerahan diri secara menyeluruh terhadap Allah SWT sehingga perilaku dan sikap yang lahir dari rasa yakin akan pengabdiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara garis besar menurut Djazuli dalam Siregar (2019: 25) ibadah dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Ibadah *mahdhah* yaitu hubungan manusia dengan Allah sang Penciptanya, yakni hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang memiliki sifat ritual (peribadatan) seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah serta hal-hal baik lainnya.

Pengamalan agama Menurut Djamaludin Ancok dalam Siregar (2019: 24), pengamalan agama Islam merupakan berkenaan dengan adanya usaha dalam mengamalkan ajaran agama atau pengamalan ibadah agama sesuai dengan anjuran dan ketentuan agama dari Allah SWT kepada umat manusia sebagai penganutnya. Secara umum bentuk pengamalan agama meliputi, shalat, puasa, dan mengaji alquran. Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih beribadah shalat, diperintahkan melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram dan halal menurut Mahfuzh (2008: 126). Shalat merupakan sarana penting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh-Nya.

Pengamalan agama selanjutnya yakni puasa, puasa menurut bahasa Arab memiliki makna menahan dari segala sesuatu seperti menahan makan, minum, menahan nafsu, dan sebagainya. Ibadah puasa adalah rukun Islam yang keempat yang diwajibkan kepada para muslim untuk mengerjakannya Rasjid (1994: 220). ). Lingkungan keluarga menjadi faktor utama anak untuk memunculkan kemauan menjalankan ibadah puasa, kedua orangtua sebagai teladan anaknya dan sangat mengetahui kemampuan anaknya untuk menjalankan ibadah puasa, oleh karena itu dituntut untuk selalu berada di dekat anak selama menjalankan ibadah puasa.

Pengamalan agama selanjutnya yaitu mengaji Alquran, pengajaran mengaji Alquran, dengan memberikan pengajaran dan melatih anak membaca Alquran serta menghayati isinya, maka keinginan anak untuk mendekati diri kepada Allah SWT semakin tinggi. Selain membaca Alquran kita juga seharusnya menilik isi dari setiap ayat Alquran tersebut dengan penghayatan maka kita tahu maknanya, mengaji Alquran juga sangat dianjurkan bagi umat muslim karena banyak memiliki manfaat dan keutamaan yang akan dirasakan setiap individu dari efek membaca apalagi jika menghayati dan memahami isi Alquran, maka akan merasakan efek yang sangat besar.

Pertama, pengamalan yang dilakukan oleh responden IV (SS). Pengamalan agama yang dilakukan oleh SS dalam menjalankan shalat lima waktu, namun masih ada waktu shalat yang belum dikerjakan. SS mengaku apabila ia sedang berada dirumah bisa melakukan shalat lima waktu secara teratur, selain itu ia sudah menyadari bahwa shalat wajib merupakan kewajibannya sebagai umat muslim, selain itu SS menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, ketika datang bulan mendengarkan ceramah atau ngaji murotal melalui handphone, membayar zakat, dan mengaji mandiri. Subjek SS menjalankan shalat lima waktu, namun masih ada waktu shalat yang belum dikerjakan. Seperti pernyataan dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan SS, SS menyatakan bahwa:

“jadi, kalau shalat lima waktu itu sih memang jarang apalagi kalau diluar ada kegiatan sering nya sih enggak aku jujur nih, tapi kalau dirumah bisa gak bolong trus lima waktu tapi subuhnya agak jarang karena masih keadaan capek trus juga suka kelewat padahal udah dibangunin tapi yaudah tidur lagi aja”.

Kedua, pengamalan agama yang dilakukan oleh responden V (AV). Pengamalan agama yang dilakukan AV, ia mengaku masih jarang untuk mendirikan shalat lima waktu. AV mengaku ketika setelah mendirikan shalat lima waktu ia merasakan ketenangan, ketika sedang datang bulan hanya mendengarkan murotal atau lagu shalawatan, puasa Sunnah atau qada, dan membaca Alquran. Dalam menjalankan shalat lima waktu AV masih belum sempurna. Seperti yang di katakan AV dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“kalau shalat lima waktu masih sedikit bolong-bolong di waktu shalat Isya

dan subuh”.

#### Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Islam Yang Dilakukan Oleh Pengajar (tutor) *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Faktor yang menjadi pendukung yaitu lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Faktor utama keberhasilan yaitu keluarga, sebab keluarga terutama orangtua merupakan *role model* yang akan di tiru oleh anak, sehingga jika keluarga memiliki strategi penanaman nilai-nilai Islam yang baik dan nuansa keberagamaan atau terasa agamis, maka anak akan mengimitasi dan memiliki pondasi agama yang kuat.

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa bagi tutor di *Homeschooling* Surya Nusantara yakni sebagai berikut. Berdasarkan pengalaman mengajar para tutor *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta memiliki beberapa faktor yang mendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya. setiap tutor mendapatkan faktor pendukung yang berbeda-beda. Faktor pendukung datang dari diri sendiri, kerjasama antara pengajar dengan wali murid, dan komunikasi antara pengajar dan siswanya.

Pertama, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden ketiga berinisial RV bahwa faktor yang menjadi pendukung penanaman nilai-nilai Islam muncul dari dalam diri anak tersebut, ketika anak mampu menangkap dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya, ini dapat dijadikan juga sebagai faktor pendukung yang anak berikan untuk mendukung penanaman nilai-nilai Islam. menurutnya, ia tidak memaksakan siswanya untuk cepat menangkap pembelajaran nilai-nilai Islam yang telah diberikan dan menyerap setiap pelajaran tentang nilai-nilai Islam yang telah diberikan. Akan tetapi, RV lebih memilih untuk dijalankan saja seiring dengan berjalannya waktu semua akan terlihat perubahannya kepada arah yang lebih baik.

Kedua, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden pertama berinisial LA, faktor pendukung ada diri setiap anak didiknya. Tidak hanya kepada anak didiknya saja, namun kesadaran diri dari pengajarnya terlebih dahulu untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mengamalkannya. Ketika LA sudah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang memumpuni dan mengimplementasikannya, maka LA harus mengamalkan kepada anak didiknya pula. LA meyakini apabila siswanya memiliki kesadaran diri yang besar dan mau untuk berubah maka akan menjadi seseorang yang mengerti dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syariah Islam.

Ketiga, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden kedua berinisial AH yakni menganggap dirinya sebagai faktor pendukung, namun disisi lain faktor pendukung juga ada pada keluarga siswanya. Sesungguhnya banyak faktor yang menjadi pendukung, bukan hanya dari AH melainkan juga harus bekerja sama antara AH dengan orangtua siswa untuk mengontrol.

#### Faktor Penghambat Yang Dirasakan Oleh Pengajar (Tutor) *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta Dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Selain faktor pendukung adapula yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh tutor pada siswanya. faktor penghambat tersebut terdapat dua faktor yakni intern dan ekstern. Secara umum setiap pengajar yang ada di *homeschooling* merasakan faktor penghambat yang berbeda-beda. Tidak beda jauh dengan yang telah disebutkan.

Pertama, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden pertama berinisial LA yakni dikarenakan kurangnya komunikasi yang intensif antara LA dengan siswanya, seharusnya komunikasi dilakukan LA pada siswa dan orangtuanya agar berjalan dengan lancar dan efektif apabila ada suatu permasalahan atau pengamalan anak karena telah dilakukan penanaman nilai-nilai Islam.

Kedua, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden pertama berinisial AH yakni dari diri siswanya, misalnya siswa lemah dalam kemampuan memahami dan menangkap pelajaran yang telah diberikan oleh AH. Selain itu, AH menanyakan siswanya sebelum memulai pelajaran untuk meminimalisir ketidaksiapan siswa, karena ketika AH bertanya tentang pelajaran apa yang sudah dipelajari kemudian siswa tidak mengetahui ini sebagai faktor penghambat pula dengan demikian pelajaran yang telah diberikan seperti sia-sia.

Ketiga, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dirasakan oleh responden pertama berinisial RV yakni tidak jauh berbeda dengan responden LA dan AH karena faktor dari diri anak tersebut, namun karena siswanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis sehingga siswa tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orangtua. RV merasa canggung dalam menegur kesalahan siswanya dan khawatir dengan pergaulan siswanya, misalnya siswanya memiliki pendirian yang tidak tetap.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dengan mengambil tiga informan pengajar yang melakukan penanaman nilai-nilai Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Strategi Penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh pengajar di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta hampir sama dengan penanaman nilai-nilai Islam disekolah formal pada umumnya. Setiap pengajar memiliki strategi penanaman nilai-nilai Islam yang hampir sama dengan melakukan doa, mengucapkan salam, bersalaman, dan menerapkan sopan santun. Selain itu, ketiga informan sebagai pengajar di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta menggunakan beberapa strategi penanaman nilai-nilai Islam yang meliputi keteladanan, mauidzah (nasihat atau perintah), dan strategi bimbingan individu. Subjek tidak pernah memaksa anak didiknya untuk memahami penanaman nilai-nilai Islam, akan tetapi subjek berusaha untuk melakukan yang terbaik, mengingatkan dan berusaha menyadarkan siswanya. Pengajar sadar bahwa penanaman nilai-nilai Islam sangat penting untuk membimbing siswanya, khususnya pada pembentukan karakter anak. Hal itu telah dibuktikan oleh informan yang selalu menscoring atau memberhentikan waktu pembelajaran saat masuk waktu shalat dan mengajak siswa untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan pengajar harus menjadi teladan dan memiliki akhlak yang baik untuk diimitasi oleh para siswanya. Tutor melakukan strategi penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didik tergantung keadaan psikologis anak didiknya tersebut, oleh karena itu tutor harus mengetahui psikologis anak melalui psikotes yang telah difasilitasi oleh *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

Pengamalan agama yang dilakukan oleh siswa di *Homeschooling* Surya Nusantara berbeda-beda karena memiliki latar belakang yang berbeda pula. Pengamalan agama tersebut terdiri dari shalat, puasa, zakat, mengaji Alquran dan menghadiri kajian-kajian. Kendati demikian dari kedua informan tersebut, memiliki intensitas pengamalan agama yang beragam. Untuk pengamalan agama ada yang mengalami peningkatan secara lebih dan ada pula yang tidak mengalami peningkatan atau tetap. Perkembangan dalam



pengamalan agama contohnya sudah mengetahui adab berpakaian, menghindari perilaku tercela, dan membaca Alquran secara mandiri. Kedua informan memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dalam mengamalkan agama juga berbeda. Selain perbedaan latar belakang adanya kesadaran diri juga sangat penting dalam mengamalkan agama. Pengamalan agama tersebut terdiri dari shalat, puasa, zakat, mengaji Alquran dan menghadiri kajian-kajian. Kendati demikian dari kedua informan tersebut, memiliki intensitas pengamalan agama yang beragam. Untuk pengamalan agama ada yang mengalami peningkatan secara lebih dan ada pula yang tidak mengalami peningkatan atau tetap. Adanya perkembangan atau peningkatan dalam pengamalan agama telah dibuktikan oleh informan SS yang sudah bisa konsisten untuk menggunakan jilbab dalam kesehariannya, Adapun dengan informan AV, rutin membaca Alquran akan tetapi pada malam kamis dan jumat. Meskipun kedua subjek tersebut berbeda pencapaian dalam melakukan pengamalan agama, akan tetapi untuk puasa sudah dilaksanakan atas kesadaran sendiri.

Selain itu faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pengajar (tutor) di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa sangat beragam. faktor pendukung meliputi kemauan setiap anak untuk menerima dan mengamalkannya, kapasitas pengajar yang akan melakukan penanaman nilai-nilai Islam, dan menjalin komunikasi atau bekerjasama dengan wali murid untuk memantau pengamalan agama. Sedangkan penghambat yang dirasakan oleh pengajar dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam yakni tidak ada kesadaran diri dari siswa, dikarenakan kurangnya komunikasi yang intensif dengan siswa, kurangnya kesiapan siswa untuk memulai dan menerima penanaman nilai-nilai Islam, dan keluarga yang kurang harmonis.

Saran yang diberikan dari peneliti adalah diberikan beberapa saran kepada *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, pengajar (tutor), siswa aktif di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Saran yang pertama diberikan kepada Bagi *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta Diharapkan agar diadakan rapor atau bukti fisik laporan untuk siswa yang menerangkan tentang bersikap para siswa. Bukti fisik dan tertulis tersebut sebagai pengecekan kembali penanaman nilai-nilai Islam yang telah dilakukan oleh pengajar, supaya pengajar mengetahui perkembangan pengamalan agama kepada masing-masing siswa. Yang kedua saran diberikan kepada pengajar (tutor), disarankan untuk ditingkatkan lagi penanaman nilai-nilai Islam. Tidak pandang mengampuh mata pelajaran umum atau Pendidikan Agama Islam agar diberikan sedikit penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya. Para pengajar perlu memahami terkait keagamaan khususnya agama Islam, dan menjalin komunikasi yang baik antara pengajar, siswa, dan orangtua. Kondisi ruhaniyah pun perlu diperhatikan, mengingat pentingnya pendidikan agama yang perlu diterapkan pada saat masih masa perkembangan anak Kondisi ruhaniyah pun perlu diperhatikan, mengingat pentingnya pendidikan agama yang perlu diterapkan pada saat masih masa perkembangan anak. Yang ketiga saran diberikan kepada siswa aktif di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta diharapkan untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang sudah ditanamkan oleh pengajar. Selain itu siswa dianjurkan untuk mengamalkan atau lebih mengimplementasikan nilai-nilai agama. Pada saat siswa tidak ada kegiatan atau jadwal sekolah *homeschooling* diharapkan untuk mengisi waktu luang seperti melakukan shalat wajib dan sunnah, dzikir, membaca Alquran, melakukan puasa sunnah, dan membantu orangtua sebagai wujud bakti kepada orangtua dan kebaikan lainnya yang akan menambah motivasi kalian untuk menjadi lebih baik lagi. selanjutnya saran untuk peneliti diharapkan untuk bisa membuat

perizinan secara tertulis baik kepada subjek maupun *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, sehingga subjek bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk bertemu dengan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- DR. Nawari Ismail, M. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru. Retrieved Maret 7, 2020
- Inayah, N. (2017). Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pada Komunitas Sahabat Tenggara Semarang. *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang*, 33. Retrieved Februari 28, 2020, from <https://lib.unnes.ac.id/31122/>
- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Baru. Retrieved Februari 7, 2020
- Jalaluddin, P. D. (2010). *Psikologi Agama* (Revisi 2010 ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Retrieved Februari 15, 2020
- Mahfuzh, J. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Retrieved Maret 1, 2020
- Nim, R. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam Siswa MAS AL-IRSYAD Lalongasumeeto Kabupaten Konawe. *Doctoral dissertation, IAIN Kendari*, 13. Retrieved Februari 26, 2020, from <http://digilib.iainkendari.ac.id/1251/3/BAB%20II..pdf>
- Rasjid, S. (1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Retrieved Maret 1, 2020
- Siregar, J. E. (2019). Implementasi Nilai Dan Pengamalan Agama Islam Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 25. Retrieved Februari 29, 2020, from <http://repository.uinsu.ac.id/7770/>
- Mukharomah, S. (2016). Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*, 8. Retrieved Maret 4, 2020, from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/215/1/Cover%20%20BabI%20CV%20%20Daftar%20Pustaka.pdf>